

ETNOSENTRISME KOMUNITAS TIONGHOA DI KOTA BAGAN SI-API-API KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Randy Agustian dan Yoserizal

Abstrak

The goal of this research is for knowing why the Tionghoa ethnic community still defends ethnocentrism and for knowing what kinds of factors that cause strong ethnocentrism in Tionghoa ethnic. The use of this research is the view of Sociology weakness especially social culture system and as input material for the involved institutions, like institution of education, health, family and security etc.

The research location, the author will explain Tionghoa society of Bagan Siapi-api in Political district of Bagan Barat in Subdistrict of Bangko, Regency of Rokan Hilir. To obtain the data in this research, the author collects data by leading interview and using questioner list. The following data will be processed in quantitative-descriptive analysis and it has purpose to describe systematically and fact and also object and subject characteristic that are examined carefully.

The research result shows that Tionghoa people are not able to communicate to local society because of language difference, opened attitude of Tionghoa in Bagan Siapi-api is good enough, because Tionghoa society has started to have good relation with indigene seen from their daily life that has respected indigene's culture in Bagan and doesn't lower each other. Tionghoa was middle-up class than indigene ethnic both in previous era of independence and independence era. Tionghoa ethnic loves culture and respects high-educated people. The ethnocentrism factors is social, culture, economy and religion in Bagan Siapi-api.

The conclusion of this research is ethnocentrism if it is limited or reduced; it tends to be politicized by groups that may concern. For ethnic that considers their better and conspicuous culture is an ethnocentrism attitude. The positive relation must be built advantageous communication condition that is obtained by every nation tribe or ethnic. Adding the advantage between different nation tribe and ethnic, it can be completed by them as interaction material in daily life order.

Keywords: Ethnocentrism, Community, Tionghoa

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Mempelajari hubungan sosial antara masyarakat yang mengalami gejala penstrataan yang mengakibatkan perbedaan tingkat golongan dengan perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menjadi suatu masukan yang berguna lewat interaksi sosial diantara masyarakat. Bahwa manusia memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari yaitu pergaulan dalam masyarakat. Karena dalam diri manusia terdapat keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya.

Perwujudan dari keinginan tersebut adalah adanya interaksi dengan individu lain. Dengan adanya interaksi sesama manusia maka tercipta suatu pergaulan hidup antara dan sesama manusia yang akan menghasilkan suatu komunitas antara manusia sehingga memudahkan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial.

Hubungan sosial mempunyai berbagai dimensi. Di dalam hubungan ini faktor yang mempengaruhi kelompok minoritas dapat dikaji dengan menggunakan dimensi berlainan. Dimensi utama yang dijabarkan ialah dimensi sejarah, dimensi demografi, dimensi sikap, dimensi institusi, dimensi gerakan sosial dan dimensi hubungan antarkelompok (**Kinloch, 1979: 3-10**)

Stigmatisasi dan pelabelan memang kerap diberikan media dalam memberitakan peristiwa atau kejadian yang berhubungan tentang Tionghoa. Didasari atau pun tidak, media sesungguhnya memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai dan kepentingan politik rasial. Politik rasial di Indonesia adalah sejarah panjang kekuasaan di Nusantara yang berhubungan dengan upaya penguasaan dan kontrol negara terhadap semua aset ekonomi, politik dan sosial masyarakatnya.

Etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya dan benar ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan kita sebagian besar meskipun tidak semuanya, kelompok dalam suatu masyarakat bersifat etnosentrim. Etnosentrisme adalah suatu tanggapan manusiawi yang universal, yang ditemukan dalam seluruh masyarakat yang dikenal, dalam semua kelompok dan praktisnya dalam seluruh individu (**Matsumo, 1996**).

Semua kelompok merangsang pertumbuhan etnosentrisme, tetapi tidak semua anggota kelompok sama etnosentris. Dalam bukunya *The Authoritarian Personality*, **Adorno** (1950) menemukan bahwa orang-orang etnosentris cenderung kurang terpelajar, kurang bergaul, pemeluk agama yang fanatik. Dalam pendekatan ini, etnosentrisme didefinisikan terutama sebagai kesetiaan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa disertai prasangka terhadap kelompok etnis dan bangsa lain.

Tionghoa salah satu etnis yang kuat dengan etnosentrismenya, dimana dalam perkembangannya Tionghoa di Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan barat dan kebudayaan asli Indonesia. Pengaruh-pengaruh itu menimbulkan perubahan dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia khususnya di kota Bagan Siapi-api. Perubahan-perubahan yang menyolok antara lain dalam faktor sosial budaya terutama disebabkan oleh karena orang Tionghoa menganggap remeh dan rendah terhadap orang

Indonesia pribumi di kota Bagan Siapi-api. Dengan demikian faktor sosial budaya orang Tionghoa sendiri yang menutup kemungkinan proses asimilasi dengan penduduk pribumi. Suatu kenyataan bahwa “Chinese Culturalisme”, suatu rasa kesatuan dan rasa terikat pada pola-pola kehidupan dan pada tanah leluhurnya. Sejak dari masa itu mulai tumbuh benih prasangka negatif terhadap orang-orang Tionghoa dari pihak penduduk pribumi. Prasangka itu lebih mendalam oleh karena dalam sistem pendidikan pun telah dipisahkan sejak dahulu, seperti HIS (Holands Inlandse School) bagi orang pribumi, HCS (Holands Chinese School) bagi orang-orang Tionghoa.

Mempertahankan sikap tradisi orang Tionghoa mereka berusaha agar dalam supaya dalam setiap keadaan dimana saja, harus melebihi tingkat kehidupan kaum pribumi Bagan Siapi-api, dimana mereka berdomisili oleh karena itu walaupun pada waktu datang mengembara tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi dengan berkerja keras, tekun dan sabar serta hemat dalam pengeluaran, akhirnya mereka menonjol dalam kehidupan ekonomi Tionghoanya dari pada pribumi. Dengan demikian mereka lebih dekat terhadap orang barat daripada terhadap penduduk asli pribumi. Mereka merasa lebih tinggi baik dalam ekonomi, agama dan dalam ilmu pengetahuan, dari pada penduduk pribumi. Hal ini yang lebih merenggangkan dan terbentuknya pola kehidupan eksklusif orang Tionghoa.

Masyarakat Minoritas Tionghoa masih tetap memegang peran penting dalam perekonomian, sedangkan masyarakat pribumi belum bisa mengimbangi padahal mereka hanya penduduk pendatang. Tionghoa dalam berkomunikasi dengan orang pribumi tidak mau berlama-lama dikarenakan mereka tidak sebanding ataupun sederajat dengan orang pribumi, sehingga perbedaan tersebut sangat menyolok.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*; Mengapa komunitas etnis Tionghoa masih mempertahankan etnosentrisme? *Kedua*; Faktor-faktor apa yang menyebabkan kuatnya etnosentrisme dikalangan etnis Tionghoa?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa komunitas etnis Tionghoa masih mempertahankan etnosentrisme.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menyebabkan kuatnya etnosentrisme dikalangan etnis Tionghoa.

C. Tinjauan Teori

Konsep etnosentrisme seringkali dipakai secara bersama- sama dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat bahwa kelompoknyalah yang lebih superior dari kelompok lain.

Menurut **Sumner (1906)** manusia pada dasarnya seorang yang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat *antagonistic* (pertentangan yang menceraiberaikan). Agar pertentangan dapat dicegah maka perlu adanya folkways yang bersumber pada pola-pola tertentu.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang kompleks dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu memberi kebudayaan dan memberi peluang untuk terjadi perubahan kebudayaan.

Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial, akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapi.

Pengadopsian suatu kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lingkungan fisik. Misalnya iklim, topografi, sumber daya alam dan sejenisnya. Sebagai contoh: orang-orang yang hidup di daerah yang kondisi lahan atau tanah subur (produktif) akan mendorong suatu terciptanya kehidupan yang favourable untuk memproduksi bahan pangan. Jadi, terjadi suatu proses keserasian antara lingkungan fisik dengan kebudayaan yang terbentuk lingkungan tersebut, kemudian ada keserasian juga antar kebudayaan masyarakat yang satu dengan kebudayaan masyarakat tetangga dekat. Kondisi lingkungan seperti ini memberi peluang untuk berkembang peradaban (kebudayaan) yang lebih maju. Misalnya di bangun sistem irigasi, teknologi pengolahan lahan dan makanan dan lain sebagainya.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendala terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah kontrol sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi suatu “cambuk” bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut, sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuai dan mana yang tidak sesuai (**M.Stiadi, “Ilmu sosial dan Dasar” Edisi kedua 2007**).

Dalam mengkaji hubungan antar etnik biasanya berkenaan dengan persoalan apa yang terjadi ketika penduduk dengan berbagai latar belakang saling kontak. Pola hubungan etnik lebih menekankan pada konflik yang berlangsung ketika kelompok-kelompok etnik saling kontak. Ada 3 model dasar konflik.

- Pemusnaan (genocide) : Model pemusnahan menyertakan usaha sistematis untuk membunuh atau menghancurkan seluruh penduduk. Model pemusnahan lazimnya didasarkan pada ideologi rasis yang mengunggulkan salah satu ras dominan. Pemusnahan merupakan akibat tragis dari usaha oleh suatu masyarakat atau kelompok untuk memantapkan dominasinya terdiri dari kelompok ras atau etni lain.
- Perpindahan penduduk (population transfer) : merupakan cara lain dimana suatu kelompok bisa berupaya mencapai dominasi terhadap yang lain. Dalam model konflik, suatu kelompok dipaksa untuk pindah ke suatu lokasi yang jauh atau untuk bermigrasi keluar dari masyarakat setempat.
- Penaklukan (subjugation) : merupakan pola yang paling umum dalam konflik antar etnik. Model ini benar-benar mencerminkan ciri-ciri hubungan minoritas dimana suatu kelompok menikmati akses lebih besar terhadap kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang lebih besar daripada yang lain. Dalam kasus penaklukan, kelompok mayoritas dan minoritas menempati wilayah yang sama dan mungkin berpartisipasi bersama suatu kehidupan sosial.

Ada 3 perspektif teori sosial yang dipakai sebagai analisis.

1. Teori Fungsionalisme yang secara tradisional mempertimbangkan kelas sosial dan status merupakan faktor yang lebih penting daripada persoalan etnisitas.
2. Teori Mordenisasi dan pembangunan yang menegaskan bahwa pengelompokan manusia berdasarkan ras dan etnik akan menghilangkan ketika masyarakat dan pembagian kerja menjadi lebih rumit.
3. Teori Marxian yang menegaskan bahwa etnisitas merupakan bagian dari model produksi pra kapitali. Karena merupakan penghalang bagi munculnya kesadaran akan kepentingan sejatinya, maka model ini digunakan elit kekuasaan untuk memecahkan belah kelas pekerja.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bagan Siapi-api yang berlokasi di Kecamatan Bangko Kelurahan Bagan Barat. Penelitian dilakukan melalui pendekatan survey, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian kuesioner dan wawancara bebas. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif deskriptif yang diolah dengan penggunaan tabel-tabel dan penjelasan deskriptif

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat tionghoa di Bagan Siapi-api yang ada di Kecamatan Bangko. Pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling dengan jumlah total sampel 25 responden.

Hasil dan Pembahasan

A.PROFIL ETNIS TIONGHOA SERTA KARAKTERISTIK RESPONDEN

Manusia diciptakan oleh Tuhan adalah berbeda satu sama lainnya, baik itu dari segi fisik, suku, Agama, keadaan sosial, kesejahteraan hidup, termasuk juga sifat individu atau sama lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat berusaha menciptakan keselarasan atau hubungan yang harmonis antar manusia, dan antar manusia dengan alam. Hal ini dengan cara mengikuti petunjuk, nama atau kebiasaan yang berlaku. Cara masyarakat memandang lingkungan hidup tidak sama, tergantung pada situasi dan kondisi perkembangan budaya setempat. Sejak kecil mereka diresapi oleh nilai-nilai ideal yang hidup dalam masyarakat sehingga terdapat nilai-nilai ideal yang apabila dipelihara dan dituruti akan mendapatkan penghargaan tinggi.

Adapun kelompok suku bangsa yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa, secara garis besarnya suku bangsa ini memiliki karakter sebagai berikut: Berbicara mengenai Tionghoa, maka kita berbicara mengenai tentang suku bangsa Tionghoa yang ada di Propinsi Riau. Begitu juga di Kabupaten Rokan Hilir tepatnya di Kecamatan Bangko khususnya di Kelurahan Bagan Barat.

Masyarakat etnis Tionghoa pada umumnya di Bagan Siapi-api sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Sebelum mata pencaharian terbesar adalah nelayan, tapi sekarang jumlah mata pencaharian sebagai nelayan sudah berkurang. Berdagang merupakan kegiatan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa Bagan Siapi-api. Kegiatan berdagang seperti membuka warung barang-barang kebutuhan sehari-hari,

pengusaha burung wallet, pengusaha jasa angkutan, pengusaha kacang pukul sampai menjadi pengemis untuk mata pencaharian pun ada. Yang terbanyak yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Bagan Siapi-api adalah usaha dagang.

B.KOMUNITAS TIONGHOA MASIH MEMPERTAHANKAN ETNOSENTRISME

Penyebab Etnosentrisme etnis sangat beragam, namun secara umum sangat di tentukan oleh “*pola komunikasi/interaksi dan sikap mereka terhadap etnis lainnya*”. Melalui frekuensi interaksi antar etnis yang biasa mereka lakukan, dapat dicermati aktualitas di daerah penelitian. Berikut ini akan di gambarkan bagaimana komunitas Tionghoa berinteraksi terhadap orang Pribumi di Bagan Siapi-api.

Tanggapan Responden Tentang Hubungan Komunikasi Terhadap Orang Pribumi

Frekuensi Komunikasi	Tionghoa (responden)	%
Sering	8	32%
Kadang –kadang	17	68%
Tidak pernah	-	-
Jumlah	25	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2012

Dari tabel diatas dapat kita lihat dari frekuensi hubungan mereka. Pada umumnya masyarakat di tempat penelitian tidak terjalin hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat Pribumi. Yaitu 68% masyarakat Tionghoa mengatakan jarang bergaul dengan masyarakat Pribumi, alasan mereka mengatakan perbedaan bahasa yang membuat mereka tidak mampu berkomunikasi terhadap masyarakat Pribumi, karena sebagian masyarakat Tionghoa tidak sekolah, dan yang memilih mampu berkomunikasi 32% masyarakat Tionghoa ini mampu berkomunikasi baik terhadap orang Pribumi, alasan mereka karena pendidik formal itu penting untuk bergaul antar lain etnis.

Pendidikan orang Tionghoa minimal SMU, masyarakat Tionghoa di Bagan Siapi-api hampir semuanya menyekolahkan anak-anaknya di swasta, sehingga selain bernuasa Tionghoa sekaligus berciri khas Kristen. Di sekolah swasta tidak dibenarkan siswa berbicara dalam bahasa Khek ataupun bahasa mandarin, tetapi diwajibkan berbahasa Indonesia. Namun demikian karena etnis Tionghoa terbiasa berbicara dengan keluarganya berbicara dengan bahasa khek, maka mereka kadang-kadang berbicara juga dengan teman-temannya dalam bahasa khek. Oleh karena itu kebiasaan pergaulan bersama etnis Tionghoa di sekolah swasta juga bernuasa Tionghoa, meskipun siswa tidak dibenarkan berbicara dalam bahasa Tionghoa, toh mereka juga berteman dan bergaul dengan etnis yang sama dan berideologi dan berbudaya yang sama.

Dari lain pihak, tidak diajaknya etnis Pribumi kerumah etnis Tionghoa menunjukkan bahwa keengganan mengajak teman yang berlainan etnis terjadi pada orang Tionghoa. Oleh karena itu, kemauan etnis Tionghoa untuk berinteraksi dengan etnis Pribumi sangat kurang. Boleh jadi memang apakah kemungkinan mereka yang etnis Tionghoa ini masih fanatik terhadap budaya, agama ataupun dibatasi oleh keluarganya untuk bergaul diluar etnisnya.

Keberhasilan etnis Tionghoa memberi gambaran atas perkembangan mereka, keberhasilan etnis Tionghoa sering dikaitkan dengan nilai budaya konfusianisme. Bisnis etnis Tionghoa di hubungkan dengan perusahaan legendaris, berkerja keras, hemat dan rajin, solidaritas terhadap keluarga dan teman serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berbisnis. Lebih penting lagi, nilai konfusianis turut berperan dalam keberhasilan bisnis etnis Tionghoa. Budaya etnis Tionghoa jika dikaji secara mendalam memang telah

membudaya dari generasi ke generasi sehingga saat ini orang Tionghoa indentik dengan berbisnis.

Realitas tersebut di Indonesia banyak etnis Tionghoa yang merantau untuk mencari nafkah, mereka sebelumnya sebagai tenaga kerja di bidang pertambangan, pertanian, karena mereka sangat rajin dan ahli serta mempunyai teknologi yang tinggi ukuran waktu itu. Budaya merantau dan ketekunan atau berkerja keras dan ulet telah ditanamkan sejak dari negara leluhur mereka sehingga mereka sangat berhasil.

Prasangka merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Namun dalam kaitan dengan hubungan antar kelompok istilah intim mengacu pada sikap bermusuhan yang ditunjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. sikap ini dinamakan prasangka sebab dan dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak di dasarkan pengetahuan, pengalaman, atau pun bukti yang cukup memadai. Dalam masyarakat Bagan Siapi-api pada saat ini, prasangka etnis tidak begitu terlihat kepermukaan, namun sedikit banyak prasangka pasti akan terjadi antara kedua etnis tersebut.

Ada dua macam stereotipe negatif yang saling bertentangan *stereotype super ego (the superego stereotype)* dan *Stereotype id (the id stereotype)* stereotipe superego melihat bahwa suatu kelompok mempunyai sifat pribadi tertentu, seperti sifat berambisi, rajin, penuh usaha, cerdas, curang, tidak jujur. Stereotipe id, di pihak lain melihat bahwa suatu kelompok yang cenderung berada lapisan bawah masyarakat bersifat malas, tanpa tanggung jawab, tidak berambisi, bodoh, malas, tidak dapat menahan diri, seperti yang penulis kemukakan diatas bahwa stereotipe yang penulis maksudkan adalah stereotipe yang bersifat negatif yang dapat menghambat terjadinya hubungan yang baik antar etnis lain di Bagan Siapi-api.

Tabel 5.2

Distribusi Staf (Stereotipe) etnis Tionghoa Terhadap etnis Pribumi

Streotipe	Pribumi	%
Pemarah	5	20
Pemalas	10	40
Mudah tersinggung	2	8
Pendendam	2	8
Tidak bertanggung jawab	6	24
Jumlah	25	100

Sumber : Data Olahan Lapangan 2012

Dari tabel di atas memperlihatkan ke cenderung umum stereotipe yang paling negatif terhadap etnis Pribumi adalah 10 orang menyatakan pemalas dengan persentase 40%, dan disusul dengan tidak bertanggung jawab 6 orang dengan persentase 24%, hal ini disebabkan karena orang Tionghoa menganggap orang Pribumi tidak mempunyai kemampuan yang lebih dalam berkerja.

C.FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KUATNYA ETNOSENTRISME DIKALANGAN ETNIS TIONGHOA

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya etnosentrisme dikalangan Tionghoa di Bagan Siapi-api lebih mengarah pada faktor sosial dimana pola hubungan masyarakat terjalin antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi masih menyimpan benih hubungan yang kurang baik ini dikarenakan pola tingkah laku masyarakat orang pribumi yang bersifat agresif terhadap etnis Tionghoa, dan kemudian disusul dengan faktor ekonomi juga kuat mempengaruhi penyebab etnosentrisme dimana kecemburuan sosial atas orang Pribumi terhadap orang Tionghoa, baik di bidang ekonomi serta penguasaan sumber-sumber produksi yang didominasi oleh etnis Tionghoa .

Faktor Sosial

Hubungan yang tidak baik antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat Tionghoa dapat di lihat dengan latar belakang sejarah yang terjadi peristiwa 1945-1946, peristiwa yang dikenal dengan peristiwa “Insiden Bendera Bagan Siapi-api” itu adalah peristiwa pertikaian antara masyarakat pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa tentang pengibaran bendera.

Pembauran antara masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi mengalami kemunduran dalam hubungan sosialnya di kota Bagan Siapi-api sekarang ini di tandai dengan insiden bernuansa SARA pada tahun 1998. Sejak kejadian itu kesenjangan hubungan antara masyarakat etnis Pribumi dengan etnis Tionghoa semakin jauh, bahkan hal kecil pun bisa menyebabkan suatu permasalahan atau pertikaian antara kedua masyarakat.

Kecemburuan sosial yang terjadi saat ini bukan karena masyarakat Tionghoa pernah menjadi mayoritas di Bagan Siapi-api, tetapi lebih karena perbedaan ekonomi dan kehidupan sosial budaya yang dimiliki masyarakat Tionghoa di kota Bagan siapi-api mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik dari pada kehidupan masyarakat etnsi Pribumi pada umumnya. Dengan begitu kuatnya kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa disana, hal-hal baru dari luar masyarakat itu tidak mudah menembus masuk.

Faktor Budaya

Masyarakat atau kelompoknya setiap saat berinteraksi dengan individu yang lainnya. Kesulitan individu dalam berkomunikasi adalah memahami budaya lain dengan kacamata sendiri. Memahami budaya luar dengan persepsi budaya sendiri disebut dengan etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan fenomena komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multirasial. Di dalam masyarakat majemuk, etnosentrisme menjadi hambatan dalam menerjemahkan lambang atau komunikasi yang diekpresikan oleh seseorang di era globalisasi para ahli komunikasi dan ahli antropologi merasakan pentingnya memahami dan menghargai budaya lainnya di luar dari budaya kita.

Pemahaman etnosentrisme terhadap orang Tionghoa adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang budaya yang dimiliki masing-masing kelompok etnis yang ada di Bagan Siapi-api terutama kelompok Tionghoa dan etnis Pribumi. Di lihat dari faktor budaya disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangisesama, kurang ketiakawanan sosial, dan tumbuh sikap egois serta kurang perasaan atau kepekaan sosial. sering terjadi dengan ketiadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultural yang dimiliki masyarakat di Bagan siapi-api.

Faktor Ekonomi

Pola hidup masyarakat Tionghoa masyarakat di Indonesia dalam bidang ekonomi lebih menonjolkan dan memang peranan penting, untuk mempertahankan sikap hidup tradisi itu mereka berusaha agar supaya dalam keadaan dimna saja, harus melebihi tingkat kehidupan kaum Pribumi, dimana merek berdomisili. Oleh karena, walaupun pada waktu datang waktu mengembara tidak mempunyai apa-apa akan tetapi dengan kerja keras, tekun dan sabar serta hemat dalam pengeluaran, akhirnya mereka-mreka menonjolkan dalam tingkat kehidupan ekonomi Tionghoa dari pada penduduk ekonomi.kemajuan dalam masyarakat Tionghoa memberi dampak bsgi upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Seiring dengan waktu masyarakat Tionghoa melakukan berbagai macam cara seperti, bercocok tanam, berburu Binatang, menangkap ikan juga melakukan upaya perdagangan untuk emenuhi kebutuhan hidup oraang Tionghoa.

Mata pencaharian penduduk perkotaan Bagan Siapi-api seperti halnya penduduk perkotaan lainnya sangatlah beragam. Dari berdagang, menjadi pegawai negeri, buruh, sebagai nelayan sampai tukang becak dan tukang ojek , kesemua itu adalah beberapa macam mata pencaharian penduduk perkotaan Bagan Siapi-api. Salah satu faktor yang memunculkan etnosentrisme yang mana dilihat dari faktor ekonomi, muncul dalam bentuk kesenjangan kesajahteraan dan penguasaan faktor produksi. Dimana sekelompok masyarakat minoritas menguasai sebagai besar faktor produksi sementara sekelompok masyarakat mayoritas hanya menguasai sebagai kecil faktor produksi.

Permasalahan etnosentrisme yang dititik beratkan pada analisis ekonomi sebagai salah satu penyebab etnosentrisme di Bagan Siapi-api, yang merupakan salah satu pemicu etnosentrisme dikalangan Tionghoa. Untuk memahami etnosentrisme ini dari faktor ekonomi sebagai penyebab terjadinya ksenjangan ekonomi antara Tionghoa dan Pribumi.

Ekonomi perikanan sangat luas berdampak dalam kehidupan masyarakat Bagan Siapi-api dengan terbuktinya perkembangan dari sektor-sektor perekonomian lainnya, seperti perdagangan secara umum. Seiring perkembangannya dengan pertumbuhan penduduk dilingkungan kota maupun desa-desa sekitarnya. Sektor yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sejalan dengan kebutuhan penduduk yang semakin meningkat. Selain itu berkembang industri perkapalan sebagai salah satu indikasi yang mendukung sertor peikanan, sehingga membutuhkan buru-buruh sebagai penangkap ikan serta buruh-buruh pemotong kayu hutan sebagai bahan baku perkapaln untuk kelancaran sektor penangkapan ikan. Perkembangan ekonomi inilah yang menjadi kota Bagan Siapi-api sebagai daerah yang memiliki daya tarik ekonomi tersendiri. Sehingga memungkinkan terjadinya heterogenitas penduduk yang akan datang dari luar daerah Bagan Siapi-api untuk mengubah nasib di kota kecil ini.

Kegiatan bisnis yang banyak sekali dilakukan oleh etnis Tionghoa di kota Bagan Siapi-api adalah membuka kedai kopi. Hampir di setiap sudut tempat wilayah perkotaan Bagan Siapi-api dapat di temui kedai kopi. Kehidupan mereka cukup memadai dengan penghasilan yang di dapat dari membuka kedai kopi. Selain kedai kopi, ada pula kedai kopi, ada pula kedai kopi yang menjual makanan kebutuhan sehari-hari yang bisa di sebut oleh penduduk tempat dengan kedai sampah. Kehidupan mereka yang membuka kedai smapah dikatakan lebih baik daripada mereka yang membuka kedai kopi. Salah satu industri kecil makanan khas Bagan Siapi-api yang merupakan industri rumah tangga juga banyak diusahakan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Usaha tersebut adalah usaha kacang pukul, udang

pukul, dan tearsi, yang mereka buat sekaligus menjualnya. Usaha ini dapat dikatakan lebih baik untuk kehidupan etnis Tionghoa.

Faktor Agama

Berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia menjadi kampung dunia yang kemudian membawa dampak pada terjadinya heterogenitas di sudut-sudut perkampungan dunia itu, baik dari segi ekonomi, budaya, etnik, ras bahkan kepegangan agama. Kenyataan ini pada satu segi mendorong interaksi, koperasi, akomodasi, dan alkulturasi antara berbagai kelompok masyarakat yang prual itu, tetapi dari segi lain menjadi ketegangan-ketegangan antara satu sama yang lain, karena masing-masing kelompok pada waktu yang sama juga akan berusaha mempertahankan indentitasnya, termasuk pandangan ideologisnya tentang agama. Seringkali akal sehat akan keniscayaan perbedaan mulai runtuh, maka berbagai upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan isu seperti agama, suku, dan ras sebagai instrument untuk memperluas etnosentrisme yang terjadi di dalam masyarakat.

Ilmu-ilmu sosial selain heterogenitas dapat menjadi faktor antar kelompok etnis, sekaligus juga bisa menjadikan faktor pendorong terjadinya etnosentrisme didalam masyarakat. Keragaman tersebut akan menjadi perekat sepanjang keragaman tersebut dapat dikelola menjadi harmonis, tanpa harus diseragamkan. Namun, manakala perbedaan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan sangat mudah sekali keragaman tersebut menjadi faktor pemecah belah antar kelompok etnis. Kemudian, keniscayaan keragaman ini juga media bagi manusia untuk belajar hidup bermasyarakat (bersosialisasi) sehingga akan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena tidak ada manusia yang sepenuhnya sempurna, oleh karenanya bantuan keberadaan orang lain menjadi pra syarat keberadaan diri sendiri. Etnosentrisme non agama misalnya politik, ekonomi, sosial, menggunakan dalil tujuan agama yang sempit bahkan salah. Sebenarnya banyak etnosentrisme antar agama yang terjadi mempunyai tujuan-tujuan dan motivasi non agamawi, secara lihai menggunakan agama dan alasan keagamaan yang sempit untuk memobilisasi masa atau umatnya tersebut.

A. Kesimpulan

Etnosentrisme menjadi kekuatan emosional untuk mempersatukan kelompok dan kekerabatan sesama anggota kelompok (in-group) terhadap out group. Demikian juga etnosentrisme ini mempunyai nilai positif, selain meningkatkan solidaritas sekaligus tingginya etnosentrisme dapat menghambat interaksi terutama bila berkomunikasi dengan lawan bicara dari kelompok budaya berbeda . Etnosentrisme jika dibatasi atau diperkecil cenderung dipolitisasikan oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan. Bagi etnis yang menganggap budaya merekalah yang lebih baik dan menonjol, adalah merupakan suatu sikap yang etnosentris.

Terciptanya hubungan positif harus di bangun kondisi komunikasi saling menguntungkan yang diperoleh tiap-tiap suku bangsa atau etnis. Saling menambah keuntungan di antaranya suku bangsa atau etnis yang berbeda-beda, ini ternyata dapat mereka lengkapi sebagai bahan interaksi dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Ada pun yang menjadi penyebab kuatnya etnosentrisme dikalangan komunitas Tionghoa adalah sebagai berikut:

1. Sikap terbuka Tionghoa di Bagan Siapi-api cukup baik, karena masyarakat Tionghoa sudah mulai menjalin hubungan yang baik terhadap Pribumi dilihat dari keseharian mereka yang sudah menghargai budaya masyarakat Pribumi di Bagan dan tidak lagi saling merendahkan, begitu juga masyarakat Pribumi di bagan sudah mau menerima

keberadaan masyarakat Tionghoa. Hal ini yang mendorong masyarakat Tionghoa mampu membantu dalam melestarikan budayanya sendiri tanpa adanya gangguan dari pihak lain, Tionghoa di Bagan Siapi- api di kenal dengan masyarakat yang memiliki seni budaya yang luar biasa sehingga menjadi suatu objek wisata bagi masyarakat Tionghoa lain maupun masyarakat Pribumi seperti adanya perayaan Ritual Bakar Tokang yang diadakan setiap Tahun sekali, ini bukan saja menjadi seni budaya bagi komunitas Tionghoa namun keikutsertaan campur tanga pemerintah juga ikut andil didalamnya sehingga perayaan ini bisa saja di ikuti seluruh warga Bagan Siapi- api tanpa terkecuali.

2. Pendidikan orang Tionghoa minimal SMU, masyarakat Tionghoa di Bagan Siapi- api hampir semuanya menyekolahkan anak-anaknya di Swasta, sehingga selain bernuasa Tionghoa sekaligus berciri khas Kristen. Di sekolah Swasta tidak dibenarkan siswa berbicara dalam bahasa Khek ataupun bahasa mandarin, tetapi diwajibkan berbahasa Indonesia. Namun demikian karena etnis Tionghoa terbiasa berbicara dengan keluarganya berbicara dengan bahasa khek, maka mereka kadang-kadang berbicara juga dengan teman-temannya dalam bahasa khek. Oleh karena itu kebiasaan pergaulan bersama etnis Tionghoa di sekolah Swasta juga bernuasa Tionghoa, meskipun siswa tidak dibenarkan berbicara dalam bahasa Tionghoa, toh mereka juga berteman dan bergaul dengan etnis yang sama dan berideologi dan kebudayaan yang sama.
3. Keberhasilan etnis Tionghoa memberi gambaran atas perkembangan mereka, keberhasilan etnis Tionghoa sering dikaitkan dengan nilai budaya konfusianisme. Bisnis etnis Tionghoa di hubungkan dengan perusahaan legendaris, berkerja keras, hemat dan rajin, solidaritas terhadap keluarga dan teman serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka berbisnis. Lebih penting lagi, nilai konfusianis turut berperan dalam keberhasilan bisnis etnis Tionghoa. Budaya etnis Tionghoa jika dikaji secara mendalam memang telah membudaya dari generasi ke generasi sehingga saat ini orang Tionghoa indentik dengan berbisnis.

Realitas tersebut di indonesia banyak etnis Tionghoa yang merantau untuk mencari nafkah, mereka sebelumnya sebagai tenaga kerja di bidang pertambangan, pertanian, karena mereka sangat rajin dan ahli serta mempunyai teknologi yang tinggi ukuran waktu itu. Budaya merantau dan ketekunan atau berkerja keras dan ulet telah ditanamkan sejak dari negara leluhur mereka sehingga mereka sangat berhasil.

4. Prasangka merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Namun dalam kaitan dengan hubungan antar kelompok istilah intim mengacu pada sikap bermusuhan yang ditunjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka sebab dan dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak di dasarkan pengetahuan, pengalaman, atau pun bukti yang cukup memadai. Dalam masyarakat Bagan Siapi- api pada saat ini, prasangka etnis tidak begitu terlihat kepermukaan, namun sedikit, namun sedikit banyak prasangka pasti akan terjadi antara kedua etnis tersebut
5. Stereotipe merupakan ciri yang kaku mengenai suatu kelompok ras tau budaya yang dianut tanpa membenarkan citra tersebut. Stereotipe mengacu pada kecenderungan bahwa suatu yang dipercayai orang bersifat teralu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Stereotipe mungkin ada benarnya tapi tidak seluruhnya benar. Stereotipe ada yang bersifat positif, contohnya bahwa perempuan antara lain bersifat

menyenangkan, halus, lemah, berhati lembut, dan sebagainya. Namun stereotipe yang penulis maksudkan sini adalah yang bersifat negatif.

Ada pun yang menjadi faktor-faktor penyebab etnosentrisme dikalangan Tionghoa.

- Faktor Sosial Kecemburuan sosial yang terjadi saat ini bukan karena masyarakat Tionghoa pernah menjadi mayoritas di Bagan Siapi-api, tetapi lebih karena perbedaan ekonomi dan kehidupan sosial budaya yang dimiliki masyarakat Tionghoa di kota Bagan siapi-api mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik dari pada kehidupan masyarakat etnis Pribumi pada umumnya. Dengan begitu kuatnya kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa disana, hal-hal baru dari luar masyarakat itu tidak mudah menembus masuk.
- Faktor budaya, Pemahaman etnosentrisme terhadap orang Tionghoa adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang budaya yang dimiliki masing-masing kelompok etnis yang ada di Bagan Siapi-api terutama kelompok Tionghoa dan etnis Pribumi. Di lihat dari faktor budaya disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurang ketiakawanan sosial, dan tumbuh sikap egois serta kurang perasaan atau kepekaan sosial. sering terjadi dengan ketiadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultural yang dimiliki masyarakat di Bagan siapi-api.
- Faktor ekonomi, Komunitas Tionghoa dalam posisi ekonomi lebih menonjol di kota Bagan Siapi-api. Sementara posisi ekonomi etnis Pribumi semakin tertinggal dan tidak berkembang. Secara tradisional etnis Pribumi hanya mengelola sektor ekonomi hanya di bidang pertanian dan perikanan (nelayan) yang dikelola dengan cara tradisional dan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tidak untuk di pasarkan atau di perdagangkan. Dengan kondisi ekonomi etnis Pribumi yang hanya di kelola dengan cara tradisional atau hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, hal ini berpengaruh pada kondisi kebutuhan hidup yang memadai. Hubungan antara masyarakat Pribumi dengan masyarakat Tionghoa dalam hal pengelolaan sumber faktor produksi melalui pengembangan teknologi yang dilakukan etnis Tionghoa untuk memperbaiki sistem perekonomian masyarakat etnis Pribumi dalam pengelolaan faktor produksi yang dilakukan secara modern dan tidak menggunakan secara tradisional. Namun faktor-faktor ekonomi tersebut tidak memberi perubahan dalam pengelolaan sumber faktor produksi pada etnis Pribumi. Ketertarikan etnis Pribumi untuk menggunakan teknologi baru dalam penguasaan dan pengelolaan faktor produksi sangat terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan etnis yang mengalami ketertinggalan. Etnis Pribumi dalam penguasaan faktor produksi ini hanya akan terserap sebagai buruh dari perkembangan ekonomi di kota Bagan Siapi-api.
- Faktor agama bukanlah menjadi faktor penyebab terjadinya etnosentrisme, hanya faktor agama sebagai alasan untuk memobilisasikan masa dari kalangan etnis yang bertikai. Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Bagan Siapi-api merupakan pihak yang terlibat etnosentrisme dan masing-masing etnis menganut agama yang berbeda, yaitu etnis Tionghoa menganut agama Budha dan Kong Hu Cu dan Etnis Pribumi kebanyakan beragama Islam. Akan tetapi, kondisi ini tidak membenarkan anggapan bahwa terjadinya etnosentrisme agama.

B. Saran

- A. Perlu diperhatikannya peran masyarakat setempat dalam segala hal bentuk kegiatan perekonomian di wilayah mereka. Sehingga tidak ada lagi muncul diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dan Pribumi asli di wilayah daerah Bagan Siapi-api
- B. Perluasan lapangan pekerjaan, kesempatan berkerja dan berusaha bagi semua kelompok etnis dan komunitas yang adil dan merata. Untuk mencegah terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi.
- C. Kerja sama dalam bidang sosial masyarakat seperti gotong-royong, kegiatan olahraga bersama, serta musyawarah bersama. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana seperti lembaga adat sebagai ruang publik dalam menyelesaikan masalah-masalah dan proses pembentukan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.
- B. Penegakan hukum terhadap pelaku pelanggaran, atau yang melakukan tindakan yang merugikan masyarakat lain, perlu di berikan sanksi dan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku secara konsisten dan adil tanpa berpihak pada etnis tertentu selain itu kemampuan personil petugas keamanan perlu ditingkatkan.
- C. Peran serta pemerintah dalam upaya-upaya pembauran di dalam masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat yang di bentuk dan harus terus di dukung keberdaannya supaya masyarakat mendapat perhatian lebih dari pemerintah, sebagai wujud peduli pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno. 1950. *The Authoritarian Personality*. Oxford Univesity Press.
- M.Stiadi. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Edisi Kedua, 2007
- Matsutomo. David. 1996. *Culture and Phychology*. Brooks/Cole Publishing Co. California
- Kinloch. 1979. *Pengantar Sosiologi Edisi Ketiga*. Falkultas Ekonomi Universitas Indonesia .
Jakarta.